

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TERINTEGRASI PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK PEMBELAJARAN FISIKA KELAS VIII MTSN
KUBANG PUTIH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



**ULFA RAHMI
NIM 96910**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Ulfa Rahmi
NIM : 96910
Prog. Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : MIPA

dengan judul

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TERINTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PEMBELAJARAN FISIKA KELAS VIII MTsN KUBANG PUTIH

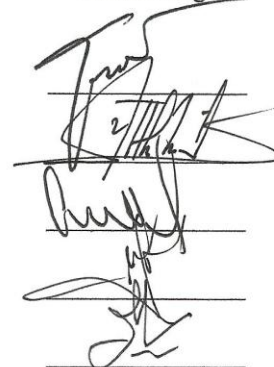
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 29 April 2013

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Prof. Dr. Festiyed, M.S.
Sekretaris	: Zulhendri Kamus, S.Pd, M.Si.
Anggota	: Drs. H. Asrul, M.A.
Anggota	: Dra. Syakbaniah, M.Si.
Anggota	: Dr. Yulkifli, S.Pd, M.Si.

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat lain yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim.

Padang, 29 April 2013
Saya yang menyatakan

Ulfa Rahmi

ABSTRAK

Ulfa Rahmi : Penerapan Model Kooperatif Terintegrasi Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII MTsN Kubang Putih

Pencapaian hasil belajar fisika siswa disekolah menengah pertama menunjukkan hasil yang belum optimal. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu metode yang umum dipakai bersifat *teacher centered*, siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pemberian pengetahuan masih mendominasi pembelajaran, sedikit kegiatan pembentukan keterampilan dan nilai-nilai karakter. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah di atas. Model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter terhadap pencapaian kompetensi belajar siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah praeksperimen dengan rancangan “*Randomized Control Group Only Design*”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II di MTsN Kubang Putih yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2012/2013 terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random sampling*, sehingga terpilih kelas VIII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.5 sebagai kelas kontrol. Data penelitian meliputi hasil belajar dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, format observasi nilai-nilai karakter (ranah afektif) dan lembaran penilaian psikomotor. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji kesamaan dua rata-rata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data hasil belajar fisika siswa pada tiga ranah. Pada ranah kognitif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 73,2 dan pada kelas kontrol 65,3. Dengan uji statistik t, didapat $t_{hitung} = 2,77$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Pada ranah afektif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 71,5 dan pada kelas kontrol 59,1. Dengan uji statistik t, didapat $t_{hitung} = 24,66$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Hasil belajar ranah psikomotor, didapatkan rata-rata kelas eksperimen 82,1 dan pada kelas kontrol 79, Dengan uji statistik t, didapat nilai $t_{hitung} = 3,075$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah penerapan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang berarti terhadap pencapaian hasil Kompetensi belajar fisika siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih pada taraf nyata 0,05.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai judul dari skripsi yaitu “Penerapan Model Kooperatif Terintegrasi Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII MTsN Kubang Putih”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Festiyed, M.S. sebagai pembimbing akademis dan dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada penulisan skripsi.
2. Bapak Zuhendri Kamus, S.Pd, M.Si. sebagai dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada penulisan skripsi.
3. Bapak Drs. H. Asrul, M.A., Ibu Dra. Syakbaniah, M.Si., dan Bapak Dr. Yulkifli, S.Pd, M.Si. sebagai dosen Penguji.
4. Bapak Drs. Akmam, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Ibu Dra. Yurnetti, M.Pd. sebagai Sekretaris Jurusan Fisika FMIPA UNP.
6. Bapak Drs. H. Asrizal. M.Si. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Fisika FMIPA UNP.

8. Bapak Basrial, S.Ag. M.Pd. sebagai kepala MTsN Kubang Putih yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MTsN Kubang Putih.
9. Ibu Alfiati, S.Pdi. sebagai guru mata pelajaran fisika di MTsN Kubang Putih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di kelas VIII.4 dan kelas VIII.5 MTsN Kubang Putih.
10. Ibunda dan ayahanda yang telah dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan dasar ini, penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan dan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II. KERANGKA TEORITIS	9
A. Hakekat Fisika dan Pembelajaran Fisika	9
B. Hakekat Kurikulum KTSP Terintegrasi Pendidikan Karakter	10
C. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah	12
D. Model Pembelajaran Kooperatif	15
E. Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa	18
F. Kerangka Berfikir.....	22
G. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Variabel dan Data.....	28

D. Prosedur Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	72
BAB V. PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rata-rata nilai semester 2 kelas VIII MTsN kubang Putih tahun ajaran 2011/2012.....	3
Tabel 2 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	13
Tabel 3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	17
Tabel 4 Rancangan Penelitian.....	25
Tabel 5 Distribusi Siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih.....	26
Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas Sampel.....	26
Tabel 7 Hasil Uji homogenitas Data Awal Kelas Sampel.....	27
Tabel 8 Hasil Perhitungan Untuk Uji Kesamaan Dua Rata-rata.....	27
Tabel 9 Skenario Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	30
Tabel 10 Klasifikasi Indeks Reliabilitas Tes.....	36
Tabel 11 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	37
Tabel 12 Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal.....	38
Tabel 13 Lembar Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif.....	39
Tabel 14 Format Penskoran Ranah Psikomotor.....	40
Tabel 15 Kriteria Penilaian Format Penskoran Ranah Psikomotor.....	40
Tabel 16 Kategorisasi Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif.....	44
Tabel 17 Deskripsi Data Kompetensi Siswa Ranah Kognitif.....	46
Tabel 18 Distribusi Skor Rata-rata Penilaian Karakter Pada Ranah Afektif Untuk Kelas Sampel.....	47
Tabel 19 Deskripsi Data Kompetensi Siswa Ranah Afektif.....	49

Tabel 20	Deskripsi Data Nilai Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor.....	50
Tabel 21	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Kognitif Kelas Sampel.....	52
Tabel 22	Hasil Perhitungan Uji homogenitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Kognitif Kelas Sampel.....	52
Tabel 23	Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Kompetensi Siswa Ranah Kognitif.....	53
Tabel 24	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Afektif Kelas Sampel.....	54
Tabel 25	Hasil Perhitungan Uji homogenitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Afektif Kelas Sampel.....	55
Tabel 26	Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Kompetensi Siswa Ranah Afektif.....	55
Tabel 27	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor Kelas Sampel.....	70
Tabel 28	Hasil Perhitungan Uji homogenitas Hasil Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor Kelas Sampel.....	71
Tabel 29	Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-rata Hasil Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor.....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Alur Bagan Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 2 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Nilai-nilai Kelas Sampel.....	57
Gambar 3 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Religius Kelas Sampel.....	58
Gambar 4 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Disiplin Untuk Indikator A dan Indikator B Kelas Sampel.....	59
Gambar 5 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Disiplin Untuk Indikator C dan Indikator D Kelas Sampel.....	60
Gambar 6 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Jujur Untuk Kelas Sampel.....	61
Gambar 7 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Kerja Keras Untuk Indikator A Kelas Sampel.....	62
Gambar 8 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Kerja Keras Untuk Indikator B dan Indikator C Kelas Sampel.....	63
Gambar 9 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Mandiri Kelas Sampel.....	64
Gambar 10 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Tanggung Jawab Kelas Sampel.....	65
Gambar 11 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Rasa Ingin Tahu Untuk Indikator A Dan Indikator B Kelas Sampel.....	66
Gambar 12 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Rasa Ingin Tahu Untuk Indikator C Kelas Sampel.....	67
Gambar 13 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Demokratis Kelas Sampel.....	68
Gambar 14 Grafik Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Pada Karakter Menghargai Prestasi Kelas Sampel.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Uji Normalitas Nilai Semester Kelas VIII Kelas Sampel I (Aspek Kognitif).....	80
Lampiran 2 Uji Normalitas Nilai Semester Kelas VIII Kelas Sampel II (Aspek Kognitif).....	81
Lampiran 3 Uji Homogenitas Kelas Sampel (Aspek Kognitif).....	82
Lampiran 4 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Aspek Kognitif).....	83
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Eksperimen).....	84
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Kontrol).....	92
Lampiran 7 Lembar Kerja Siswa (Kelas Eksperimen).....	99
Lampiran 8 Lembar Kerja Siswa (Kelas Kontrol).....	108
Lampiran 9 Kisi-Kisi Soal Tes.....	116
Lampiran 10 Lembaran Soal Tes Uji Coba.....	119
Lampiran 11 Distribusi Skor Soal Uji Coba.....	126
Lampiran 12 Reliabilitas Soal Uji Coba.....	127
Lampiran 13 Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Soal Tes Akhir.	128
Lampiran 14 Lembaran Soal Ujian Akhir.....	129
Lampiran 15 Distribusi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	135
Lampiran 16 Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Eksperimen (Ranah Kognitif).....	136

Lampiran 17	Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Kontrol (Ranah Kognitif)	137
Lampiran 18	Uji Homogenitas Ranah Kognitif.....	138
Lampiran 19	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Ranah Kognitif.....	139
Lampiran 20	Daftar Skor Karakter Religius Kelas Eksperimen.....	140
Lampiran 21	Daftar Skor Karakter Disiplin Kelas Eksperimen.....	141
Lampiran 22	Daftar Skor Karakter Jujur Dan Kerja Keras Kelas Eksperimen.....	143
Lampiran 23	Daftar Skor Karakter Mandiri Tanggung Jawab Dan Rasa Ingin Tahu Kelas Eksperimen.....	145
Lampiran 24	Daftar Skor Karakter Demokratis, Menghargai Prestasi Dan Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	147
Lampiran 25	Daftar Skor Karakter Religius Kelas Kontrol.....	149
Lampiran 26	Daftar Skor Karakter Disiplin Kelas Kontrol.....	150
Lampiran 27	Daftar Skor Karakter Jujur Dan Kerja Keras Kelas Kontrol.....	152
Lampiran 28	Daftar Skor Karakter Mandiri, Tanggung Jawab, Dan Rasa Ingin Tahu Kelas Kontrol.....	154
Lampiran 29	Daftar Skor Karakter Demokratis, Menghargai Prestasi Dan Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	156
Lampiran 30	Distribusi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	158
Lampiran 31	Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Eksperimen (Ranah Afektif).....	159
Lampiran 32	Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Kontrol (Ranah Afektif)..	160
Lampiran 33	Uji Homogenitas Ranah Afektif.....	161
Lampiran 34	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Ranah Afektif.....	162
Lampiran 35	Lembar Penilaian Afektif.....	163

Lampiran 36	Lembar Penilaian Ranah Afektif.....	167
Lampiran 37	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 1 – 4 Kelas Eksperimen	168
Lampiran 38	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 5 Kelas Eksperimen.....	169
Lampiran 39	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 6 Kelas Eksperimen.....	170
Lampiran 40	Daftar Nilai Psikomotor Kelas Eksperimen.....	171
Lampiran 41	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 1 – 4 Kelas Kontrol.....	172
Lampiran 42	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 5 Kelas Kontrol....	173
Lampiran 43	Daftar Skor Ranah Psikomotor Percobaan 6 Kelas Kontrol....	174
Lampiran 44	Daftar Nilai Psikomotor Kelas Kontrol.....	175
Lampiran 45	Distribusi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	176
Lampiran 46	Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Eksperimen (Ranah Psikomotor).....	177
Lampiran 47	Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Kontrol (Ranah Psikomotor).....	178
Lampiran 48	Uji Homogenitas Ranah Psikomotor.....	179
Lampiran 49	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Ranah Psikomotor.....	180
Lampiran 50	Lembar Penilaian Psikomotor(Percobaan 1 – 4).....	181
Lampiran 51	Lembar Penilaian Ranah Psikomotor (Percobaan 5).....	182
Lampiran 52	Lembar Penilaian Ranah Psikomotor (Percobaan 6).....	183
Lampiran 53	Lembar Penilaian Psikomotor.....	184

Lampiran 54	Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors.....	185
Lampiran 55	Luas Di Bawah Kurva Normal.....	186
Lampiran 56	Daftar Distribusi F.....	187
Lampiran 57	Daftar Distribusi T.....	189
Lampiran 58	Surat Izin Penelitian.....	190
Lampiran 59	Surat Selesai Penelitian.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, tujuan mata pelajaran IPA diajarkan bagi peserta didik berdasarkan Depdiknas (2006:377) adalah :

1. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan kutipan diatas terlihatlah bahwa pendidikan nasional dan mata pelajaran IPA memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk peserta didik

yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri, memberdayakan potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitar, sehingga dapat membentuk sumber daya yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan mata pelajaran IPA diperlukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fisika.

Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran fisika mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan. Proses pembelajaran fisika seharusnya membentuk nilai-nilai karakter peserta didik selain pengetahuan dan keterampilan. Agar semua kompetensi peserta didik dalam pembelajaran fisika dapat tercapai dengan baik perlu adanya penilaian kognitif, afektif, nilai-nilai karakter dan psikomotor (keterampilan).

Penilaian mata pelajaran fisika umumnya penilaian kognitif, namun proses (afektif) dan nilai-nilai karakter belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari data observasi bahwa penilaian yang dilakukan guru masih dalam bentuk penilaian kognitif saja, penilaian afektif dan nilai-nilai karakter belum dilaksanakan dalam proses pembelajaran fisika. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang tidak memiliki minat pada fisika sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Dan

siswa yang berminat dalam mata pelajaran fisika diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan minat semua siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif dan nilai-nilai karakter siswa.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif dan karakter peserta didik. Jika dalam proses pembelajaran hanya memperhatikan kognitif saja namun afektif dan karakter siswa tidak diperhatikan maka hasil pencapaian kompetensi peserta didik kurang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif dan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di MTsN Kubang Putih yang telah dilaksanakan selama empat kali pertemuan, pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran IPA fisika masih saja rendah. Hal ini dapat dilihat dari data hasil ujian semester IPA fisika kelas VIII Tahun Pelajaran 2011/2012 pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata nilai semester 1 kelas VIII MTsN kubang Putih tahun ajaran 2012/2013

No	Kelas VIII	Rata-rata nilai semester fisika
1	VIII ₁	65
2	VIII ₂	67,6
3	VIII ₃	61,4
4	VIII ₄	61
5	VIII ₅	58,9

(sumber : Guru IPA fisika kelas VIII MTsN Kubang Putih)

Berdasarkan data diatas maka terlihat bahwa rata-rata nilai semester fisika kelas VIII masih rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dengan kriteria baik menurut teori evaluasi hasil belajar. Nilai tertinggi 67,6 dan nilai terendah 58,9 dengan kisaran nilai dari 58,9 sampai 67,6. Dari data nilai fisika tersebut jika dilihat dari kriteria nilai menurut teori dasar-dasar evaluasi pendidikan dari kelima kelas VIII hanya satu kelas yang memenuhi kriteria baik, sedangkan lima kelas lainnya masuk ke dalam kategori cukup. Dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada penilaian ranah kognitif saja, namun penilaian ranah afektif (karakter) hanya menggunakan penilaian prediksi guru terhadap perilaku siswa saja. Bentuk nilai karakter yang diamati dalam proses pembelajaran, cara menilai karakter dalam pembelajaran, dan instrumen penilaian karakter belum diamati dan disusun dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, rendahnya tingkat pencapaian kompetensi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA fisika disebabkan beberapa faktor. Diantaranya faktor tersebut adalah metode yang dipakai guru bersifat *teacher centered*, dimana siswa hanya mendapatkan pengajaran langsung dari guru tanpa melibatkan siswa secara aktif. Walaupun metode yang digunakan sudah bervariasi seperti ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran demikian seringkali membosankan, interaksi dalam pembelajaran hanya satu arah, siswa cenderung pasif, sehingga kurang optimalnya dalam mengkaji materi yang dipelajari. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh pemberian pengetahuan seperti mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, mencatat, dan

menjawab pertanyaan jika guru memberikan pertanyaan, dan sedikit keterampilan dan serta pembentukan nilai-nilai karakter tidak bisa diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Sedangkan tuntutan KTSP kemampuan peserta didik mencakup tiga ranah yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku.

Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Dilihat dari kenyataan ini, peran guru sangat diperlukan dalam peningkatan hasil pencapaian kompetensi belajar fisika, pilihan model pembelajaran menjadi sangat penting ketika guru menyiapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang melakukan aktifitas belajar, karena pembelajaran yang diharapkan sekarang ini adalah yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah *Cooperative Learning*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah di atas. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok dimana siswa saling bekerja sama dan bertukar informasi dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja sama dan tugas. Peranan hubungan kerja kelompok dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok selama kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Asma (2008:6), dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar aktif, belajar kerja sama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif, dan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa akan aktif dalam belajar, menjadikan pelajaran fisika menyenangkan dan hasil belajar dapat meningkat, serta dapat meningkatnya nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Masnur Muslich, 2010 “Pendidikan berkarakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai dan norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pada kutipan diatas terlihat bahwa nilai-nilai karakter bisa diterapkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran sesuai dengan pendidikan berkarakter sekarang ini. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan keunggulan tersebut, model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, psikomotor, afektif, dan karakter.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model Kooperatif Terintegrasi pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII MTsN Kubang Putih.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang berarti terhadap hasil pencapaian kompetensi siswa di kelas VIII MTsN Kubang Putih”.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu dilakukan beberapa pembatasan masalah. Sebagai pembatasan masalah penelitian yaitu :

1. Materi penelitian ini adalah pada kompetensi dasar 6.1; 6.2; dan 6.3 untuk pembelajaran fisika kelas VIII MTsN Kubang Putih.

2. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model kooperatif menurut Rusman.
3. Hasil pencapaian kompetensi siswa yang diteliti dalam penelitian berupa hasil belajar ranah kognitif, nilai karakter, dan psikomotor.
4. Nilai-nilai karakter yang diamati di dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, demokratis, dan menghargai prestasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter terhadap pencapaian kompetensi belajar siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Guru bidang studi Fisika, untuk menambah wawasan dan keterampilan guru dalam menerapkan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil belajar.
2. Peneliti lain, sebagai sumber ide dalam pengembangan penelitian pendidikan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar fisika.
3. Peneliti, sebagai modal dasar dalam rangka pengembangan diri dalam bidang penelitian, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dan sebagai syarat untuk menyelesaikan sarjana kependidikan Fisika di jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

1. Hakekat Fisika dan Pembelajaran Fisika

Fisika adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Salah satu ciri mata pelajaran Fisika adalah adanya kerjasama antara eksperimen dan teori. Teori dalam Fisika tak lain adalah pemodelan ilmiah terhadap berbagai dasar dan kebenarannya harus diuji dengan eksperimen. Ciri Fisika ini dikenal sebagai metode ilmiah. Dalam permasalahan yang alamiah seringkali memerlukan keterpaduan berbagai komponen sebagai dasar logika deskripsi permasalahan yang ada (Roswita, 2006).

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Siswa dipandang sebagai titik sentral dalam pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2003:1) "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar". Pembelajaran lebih ditekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari.

Tujuan mata pelajaran fisika diajarkan bagi peserta didik berdasarkan Depdiknas (2006:444) adalah "...mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir

analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif’.

Guru harus mampu menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru harus mendekatkan diri dengan siswa agar bisa mengenali keinginan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Selain itu, guru harus menekankan fakta konsep yang terkandung dalam pembelajaran. Penekanan pada fakta konsep tersebut dapat mengantisipasi miskonsepsi yang mungkin muncul dalam pembelajaran sehingga diharapkan berujung pada peningkatan kompetensi fisika siswa fisika.

2. Hakekat Kurikulum KTSP Terintegrasi Pendidikan Karakter

Pendidikan berkarakter merupakan satu kesatuan program kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan berkarakter secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam kata lain pendidikan berkarakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran.

KTSP adalah salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Mulyasa: 2007). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

- (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Karakteristik KTSP dapat diketahui dari cara sekolah mengoptimalkan kerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, dan sistem evaluasi. Karakteristik KTSP meliputi pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan professional, serta tim kerja yang kompak dan transparan (Mulyasa: 2007).

Secara umum penerapan KTSP bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan penerapan KTSP menurut Mulyasa (2008:22) ada tiga, yaitu untuk:

- (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- (3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dari tujuan KTSP di atas terlihat bahwa meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengembangkan kurikulum. Pada saat ini pemerintah telah mengembangkan kurikulum KTSP dengan mengintegrasikan pendidikan berkarakter.

Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Permendiknas 2011

“Pendidikan berkarakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan berkarakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa, dan biasanya melakukan psikomotor”.

Dengan kata lain pendidikan berkarakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan yang baik (*moral feeling*) dan melakukan yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan kepada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha, dan media massa.

3. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah

Puskur (2010) mengemukakan “nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber seperti Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

jawab	kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--------------	---

Sumber : puskur (2010 : 9-10)

Kemdiknas (2010:35), Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama antara lain sebagai berikut : 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah Religius; 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain (a) Jujur, (b) Bertanggung jawab, (c) Bergaya hidup sehat, (d) Disiplin, (e) Kerja keras, (f) Percaya diri, (g) Berjiwa wirausaha, (h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (i) Mandiri, (j) Ingin tahu, (k) Cinta ilmu; 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan; 5) Nilai kebangsaan yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman.

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan karakter. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan karakter siswa sekaligus.

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Lembar observasi (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
 - MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
 - MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- Puskur (2010 : 23)

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen menurut Rusman (2010 : 202).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Riyanto (2009:266) Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- 2) Siswa dalam kelompok sehidup semati.
- 3) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Membagi tugas dan tanggung jawab yang sama
- 5) Akan dievaluasi untuk semua.
- 6) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- 7) Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama

pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Menurut Rusman (2010:211) Terdapat enam tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Penilaian	Nilai Karakter
Tahap 1 Menyam- paikan tujuan dan memoti- vasi siswa	Guru menyam- paikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipela- jari dan memoti- vasi siswa untuk belajar	Siswa memperhati-kan dan ikut aktif memberikan contoh-contoh	Sikap	Disiplin, Kerja keras, Rasa Ingin Tahu,
Tahap 2 Menyaji- kan	Guru menyajikan informasi atau materi kepada	Siswa memperhatikan dengan baik	Sikap	Religius, Disiplin, Kerja

informasi	siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.			Keras, Rasa Ingin Tahu,
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.	Siswa membentuk kelompok dan duduk per kelompok	Sikap	Disiplin
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.	Siswa membuat hipotesis, melakukan percobaan, menganalisis hasil percobaan dan mengerjakan tugas	Kinerja tertulis, Sikap	Disiplin, Jujur, Kerja Keras, Mandiri, Tanggung Jawab, Rasa Ingin Tahu,
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa mempresentasikan hasil kelompoknya	Kinerja tertulis, Sikap	Religius, Disiplin, Jujur, Kerja Keras, Tanggung Jawab, Rasa Ingin Tahu, Demokratis
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individual dan kelompok.	Siswa memberikan <i>applause</i> kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya	Sikap	Disiplin, Menghargai Prestasi

E. Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa

Kompetensi merupakan sejumlah kemampuan yang dimiliki seseorang yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut Johnson (1977) menyatakan bahwa "*competency as*

rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition". Secara bebas kutipan tersebut artinya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Penilaian pencapaian kompetensi dilakukan secara objektif dan realistis dari hasil pengamatan berdasarkan kinerja siswa melalui bukti penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Penilaian pencapaian kompetensi siswa selama proses pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan hakikat dari proses pembelajaran adalah terjadinya suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku dalam diri siswa. Sehubungan dengan ini, Nana (2002:22) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Hasil belajar dapat diketahui melalui hasil test yang diberikan penilaian.

Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa "penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran". Jadi, untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dilakukan

evaluasi atau penilaian hasil belajar. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang siswa mengikuti kegiatan belajar.

Penilaian hasil belajar dilihat dari ranah kognitif, afektif, nilai-nilai karakter, dan psikomotor. Sebagaimana Bloom (dalam Suharsimi, 2008: 117-122) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah kawasan yaitu: Ranah kognitif, Ranah afektif, Ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

1. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif

Bloom dalam Nana (2009) membagi ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Tes tertulis ini merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tes tertulis yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampuan berfikir siswa dengan cakupan materi yang lebih luas. Penyusunan instrument pada tes tertulis harus memperhatikan beberapa hal yaitu keluasan ruang lingkup materi, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, rumusan soal harus jelas dan tidak menimbulkan maksud ganda (Puskur, 2007 : 17-18).

2. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif

Hasil belajar dalam ranah afektif berupa sikap (*attitude*), nilai (*value*) yang tertanam dalam diri peserta didik. Kawasan afektif oleh Bloom dalam Gulo (2002) dikategorikan dalam lima tingkatan yaitu sebagai berikut: Penerimaan (*Receiving/Atending*), penanggapan (*Responding*), penilaian (*Valuing*), pengorganisasian (*Organization*), dan karakterisasi (*Characterization*).

Penilaian ranah afektif atau dikenal dengan penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, salah satu tekniknya yaitu observasi perilaku dengan menggunakan skala sikap. Skala sikap yang ditetapkan dapat berupa kode bilangan seperti misalnya untuk selalu diberi kode 5, seringkali diberi kode 4, kadang-kadang diberi kode 3, jarang diberi kode 2, tidak pernah diberi kode 1 (Slameto, 2001:124).

3. Hasil Belajar Siswa Pada Nilai-nilai Karakter

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Lembar observasi (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
 - MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
 - MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- Puskur (2010 : 23)

4. Hasil Belajar Siswa pada Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak dalam eksperimen. Sudjana (2006:23) menyatakan bahwa “ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak”.

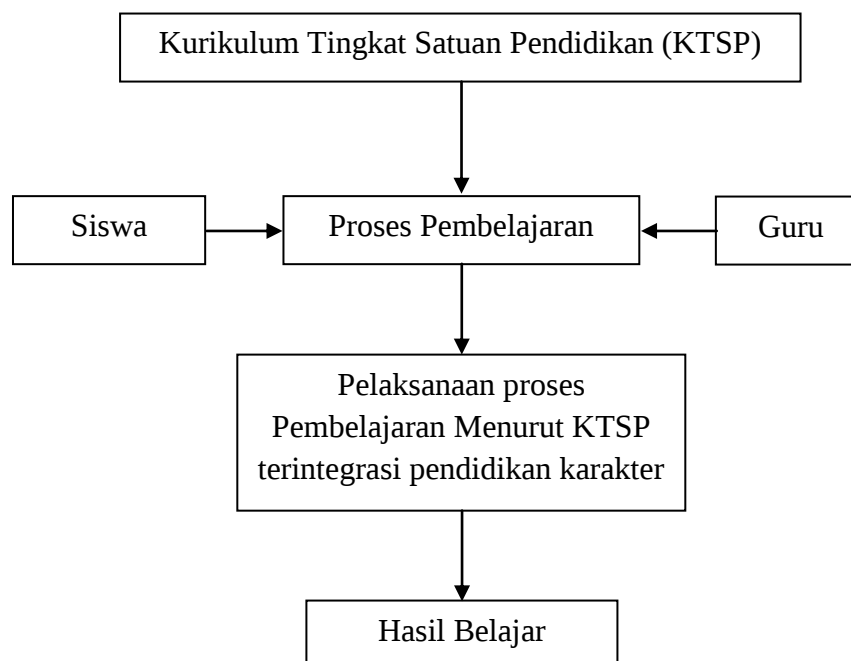
Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk (Depdiknas, 2008). Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Instrumen untuk mengamati hasil belajar ranah psikomotor berupa lembar observasi. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pola umum antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang diteliti, disusun

berdasarkan kajian teoritik. Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran juga memerlukan kurikulum untuk mengatur jalannya proses pembelajaran tersebut. Kurikulum yang dipakai saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan kecakapan hidup adalah Kooperatif learning. Pada penelitian ini, pembelajaran kooperatif diintegrasikan pendidikan karakter. Dengan penggunaan pembelajaran kooperatif ini, diharapkan mampu memberikan hasil kompetensi siswa yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Bagan Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir yang telah disusun dapat dituliskan hipotesis kerja dari penelitian ini. Sebagai hipotesis kerja dari penelitian yaitu: “Penerapan model kooperatif terintegrasi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang berarti terhadap pencapaian hasil kompetensi belajar fisika siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih pada KD 6.1, 6.2, dan 6.3.